



Tinjauan Literatur: Peran Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai Islam

Ilham Mukhtar Sya'bani

Universitas Singaperbangsa Karawang

Maya Khoirunnisa

Universitas Singaperbangsa Karawang

Mawar Setiawati

Universitas Singaperbangsa Karawang

M. Fadlan Fadillah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abdul Azis

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. HS. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Karawang – 41363

Korespondensi penulis: syabaniilham795@email.com

Abstract. *This study examines the role of teachers in encouraging change by integrating Islamic values into arts and culture education. In the era of globalisation, arts and culture in Islamic education (PAI) are being marginalised by popular culture that is less aligned with moral values, thus becoming less effective in shaping students' characters. This is also related to the weakening of spiritual values and an increase in violence in schools. These conditions call into question the effectiveness of PAI as a moral fortress, requiring teachers to innovate to make Islamic arts and culture relevant and impactful again. This study aims to explore how teachers can act as agents of change in developing Islamic arts and culture within educational institutions. A qualitative approach is adopted, involving a literature review of relevant publications from 2019 to 2025, followed by content analysis to identify, categorise, and interpret the findings. The findings show that teachers can serve as role models and agents of change by innovating in the teaching of Islamic arts, such as calligraphy and educational theatre. These arts combine religious values, aesthetics and local traditions. This study highlights the importance of improving teacher capacity and integrating the arts curriculum with Islamic Religious Education. It also emphasises the need for school policies that support positive role models and creativity in order to shape the spiritual and cultural character of students.*

Keywords: *Teachers, Agents of Change, Cultural Arts, Islamic Values.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran pengajar dalam mendorong perubahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran seni dan budaya. Di era globalisasi, seni budaya dalam PAI makin tersisih oleh budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai moral, sehingga kurang efektif membentuk karakter siswa. Hal ini turut berkaitan dengan melemahnya nilai spiritual dan meningkatnya kekerasan di sekolah. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan terhadap fungsi PAI sebagai benteng moral, sehingga diperlukan inovasi guru agar seni budaya Islami kembali relevan dan berdampak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana pengajar berfungsi sebagai agen perubahan yang berhubungan dengan pengembangan seni budaya Islam di institusi pendidikan. Metode yang diterapkan bersifat kualitatif dengan mengandalkan tinjauan pustaka terhadap literatur yang relevan dari tahun 2019 sampai 2025, kemudian diikuti dengan analisis konten guna mengenali, mengelompokkan, dan menginterpretasikan hasil yang ditemukan. Temuan menunjukkan bahwa pengajar berperan sebagai contoh dan pengubah nilai melalui inovasi dalam pengajaran seni Islam seperti kaligrafi dan teater edukatif yang menggabungkan nilai-nilai agama, estetika, serta tradisi lokal. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas pengajar, pengintegrasian kurikulum seni dan Pendidikan Agama Islam, serta kebijakan sekolah yang mendukung contoh baik dan kreativitas untuk membentuk karakter spiritual dan budaya para siswa.

Kata kunci: Guru, Agen Perubahan, Seni Budaya, Nilai Islam.

LATAR BELAKANG

Modernisasi dan globalisasi yang pesat di seluruh dunia telah mengubah ranah sosial dan budaya secara drastis, menimbulkan tantangan besar bagi sistem pendidikan terutama dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Di tengah arus informasi yang sangat deras dan perubahan nilai-nilai global, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan krusial sebagai penjaga aspek spiritual dan moral (Robi'ah dkk., 2023). Namun, keberhasilan PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam masih diperdebatkan. Meningkatnya kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan indikator kuat adanya konflik antara nilai-nilai yang diajarkan agama dan perilaku siswa. Menurut hasil Asesmen Nasional Kemendikbudristek 2023, terdapat potensi besar terjadinya perundungan dan kekerasan seksual; kondisi ini diperparah dengan meningkatnya kasus kekerasan yang dilaporkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) (GoodStats, 2025). Bahkan, hal ini terjadi di lembaga keagamaan, sehingga menunjukkan bahwa proses PAI belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam afektif dan perilaku siswa.

Krisis moral ini menuntut penyesuaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk dalam memahami peran penting pendidikan seni dan budaya. Meskipun sering diabaikan, pendidikan seni dan budaya seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas dan karakter bangsa. Padahal, seni dan budaya Islam memiliki potensi besar untuk menjadi media yang baik dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan estetika dengan relevansi yang tepat.

Penelitian sebelumnya berulang kali menegaskan bahwa keteladanan guru sebagai panutan yang baik sangat penting bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam (Fauziah, 2021; Mahtumah, 2023). Guru sebagai panutan terbukti sangat efektif dalam membangun karakter religius siswa (Isniatun Munawaroh dkk., 2023). Oleh karena itu, guru harus beralih dari fungsi tradisionalnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator yang menginspirasi dan mendorong perubahan di lingkungan sekolah (Herwani, 2022). Peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki transfer nilai yang berkelanjutan di samping transfer pengetahuan.

Namun, penelitian menunjukkan kesenjangan dalam studi-studi khusus yang menghubungkan fungsi guru sebagai agen perubahan bagi pengembangan sistematis peradaban Islam melalui seni dan budaya masih sangat terbatas. Sebagian besar studi hanya berfokus pada pengaturan PAI individual tanpa menghubungkannya secara luas dengan perubahan sosial di sekolah. Padahal, seni dan budaya merupakan alat yang sangat ampuh untuk menghubungkan ajaran Islam dengan ekspresi dan perasaan kreatif siswa. Dengan mengintegrasikan gagasan guru sebagai agen perubahan dan dukungan seni budaya Islam melalui teknik pengajaran kreatif, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dengan pendekatan strategis, penemuan ini mengubah pendidikan seni dan budaya Islam menjadi jembatan bagi karakter, pengembangan spiritual, dan kreativitas siswa.

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana peran ganda guru sebagai uswah hasanah dan agen perubahan dapat menjadi

pendorong utama dalam pengembangan pembelajaran seni dan budaya berbasis Islam, sehingga mentransformasikan budaya sekolah menjadi ekosistem Peradaban Islami (Suharto, 2023). Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai agen perubahan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan seni budaya agar terbentuk pribadi yang humanis, relevan, dan sesuai dengan tuntutan zaman .

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu peran guru sebagai agen perubahan, keteladanan (uswah hasanah) sebagai sumber internalisasi nilai, serta pembelajaran seni dan budaya Islam sebagai strategi pengembangan karakter peserta didik. Tiga pilar tersebut saling menguatkan dan melengkapi, sehingga menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak cukup hanya mengandalkan transfer pengetahuan kognitif, tetapi harus mampu menyentuh ranah moral, emosional, kultural, dan spiritual peserta didik. Secara epistemologis, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan konsep atau hafalan materi, tetapi dari sejauh mana ia mampu membentuk perilaku, kebiasaan, dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat strategis. Ia bukan sekadar penyampai kurikulum, melainkan katalisator perubahan sosial dan moral di lingkungan sekolah. Menurut Yasin dan Jannah (2024) menegaskan bahwa guru memiliki kapasitas untuk memengaruhi ekosistem pembelajaran sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada budaya dan atmosfer sekolah secara menyeluruh. Ketika tantangan modernisasi semakin mengikis nilai-nilai luhur, sebagaimana dipaparkan Herwani (2022), guru dituntut untuk hadir sebagai figur yang mampu menginisiasi dan mengawal perubahan yang konstruktif.

Salah satu mekanisme terpenting dalam peran agen perubahan tersebut adalah keteladanan. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Mahtumah (2023) dan Fauziah (2021), menunjukkan bahwa perilaku etis, sikap, dan integritas guru memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap perkembangan karakter peserta didik dibandingkan hanya metode ceramah. Melalui konsep uswah hasanah, nilai-nilai Islam ditampilkan dalam bentuk tindakan nyata yang mudah diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan ini menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Robi'ah dan Ardinata (2023) serta Nasir (2022) yang menekankan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses yang berulang melalui observasi, pembiasaan, dan pengalaman emosional. Dengan demikian, guru yang baik bukan hanya yang menguasai materi, melainkan yang memadukan pengetahuan dengan perilaku etis dan konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar ketiga dalam kajian teoritis ini adalah pembelajaran seni dan budaya Islam yang diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter. Seni dan budaya bukan sekadar pelengkap mata pelajaran atau hiburan semata, tetapi menawarkan jalur yang lebih halus dan emosional untuk memahami nilai-nilai Islami. Melalui ekspresi artistik seperti kaligrafi, musik religius, drama bernuansa islami, sastra keagamaan, dan

tradisi budaya lokal yang bernilai, peserta didik dapat menginternalisasi nilai secara kreatif dan humanis. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang cenderung menitikberatkan pada hafalan, pendidikan seni bekerja pada ranah afektif sehingga nilai-nilai lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, pendidikan seni dan budaya Islam juga memiliki fungsi kultural yang sangat penting. Ia berperan menjaga identitas dan warisan budaya bangsa sekaligus menyaring pengaruh budaya populer yang kurang sesuai dengan nilai moral. Dengan memadukan seni, budaya, dan nilai Islam, sekolah dapat menciptakan ruang yang kaya secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga membangun budaya sekolah yang harmonis dan beradab. Sejumlah temuan penelitian sebelumnya mendukung korelasi antara keteladanan guru dan pengembangan karakter siswa (Fauziah, 2021; Mahtumah, 2023). Namun demikian, literatur masih menyisakan ruang kosong terkait bagaimana peran guru sebagai agen perubahan dapat diintegrasikan dengan strategi pembelajaran seni dan budaya Islam untuk membentuk budaya sekolah secara lebih komprehensif. Suharto (2023) menegaskan bahwa guru memang memiliki peran penting dalam pertumbuhan budaya sekolah Islam, tetapi belum ada cukup penelitian yang mengaitkan peran tersebut secara khusus dengan pemanfaatan seni dan budaya sebagai alat transformasi.

Berdasarkan pemikiran ini, penelitian ini menyusun sebuah asumsi dasar bahwa mengatasi kemerosotan moral, kekerasan siswa, dan berbagai problem perilaku lainnya membutuhkan peran transformatif guru yang diwujudkan melalui dua kekuatan utama: keteladanan (*uswah hasanah*) dan kreativitas pemanfaatan seni dan budaya Islam. Guru yang mampu memberi teladan dan menggerakkan praktik budaya positif di sekolah akan lebih mudah menanamkan nilai Islami secara menyeluruh: pada pikiran, perasaan, tindakan, dan kebiasaan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan secara deskriptif mekanisme, tantangan, dan hasil dari penerapan peran guru sebagai agen perubahan melalui pembelajaran seni dan budaya Islam, sehingga kajian ini juga mempertegas bahwa nilai moral dan budaya tidak dapat diajarkan secara verbal semata, tetapi harus dihadirkan melalui teladan dan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan seni dan budaya Islam menjadi medium yang sangat efektif dalam memperkuat karakter dan membangun budaya sekolah yang religius, harmonis, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*), bertujuan menggambarkan secara mendalam dan sistematis peran guru sebagai agen perubahan serta strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran seni dan budaya di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang dipakai adalah studi pustaka (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis secara kritis berbagai referensi yang relevan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang secara spesifik membahas peran guru, pendidikan Islam, serta pembelajaran seni dan budaya dalam kurun waktu lima tahun

terakhir (2019–2025). Dengan demikian, subjek pada penelitian ini adalah konsep dan temuan-temuan dari berbagai literatur ilmiah (artikel, jurnal, buku) yang membahas peran guru sebagai agen perubahan. Objek pada penelitian ini adalah Peran Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai Islam. Teknik Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini, dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian pustaka ini menghasilkan temuan kunci mengenai peran transformatif guru dalam pendidikan Islam dan strategi integrasi nilai agama melalui medium seni dan budaya. Temuan-temuan utama dikelompokkan menjadi empat tema. Pertama, literatur menunjukkan bahwa guru kini diposisikan sebagai motor utama dalam menggerakkan perubahan sistem pembelajaran, melampaui peran konvensional sebagai penyampai materi. Guru dituntut menjadi figur yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, inovasi pedagogik, dan pembentukan budaya positif di sekolah (Herwani, 2022; Yasin & Jannah, 2024). Guru yang berperan aktif sebagai agen perubahan terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan memperkuat karakter religius mereka (Fauziah, 2021).

Tuntutan ini selaras dengan makna hakiki dari sebuah profesi. Profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan yang mendalam dan membutuhkan keahlian khusus. Profesi sangat terkait dengan istilah profesional, di mana individu yang menjalani pekerjaan ini menjadi sumber pendapatan yang membutuhkan keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang memenuhi standar kualitas. Oleh karena itu, profesi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya membutuhkan penguasaan materi (*transfer of knowledge*), tetapi yang lebih esensial adalah kemampuan untuk melakukan *transfer of value*.

Kedua, Hasil kajian pustaka menggarisbawahi bahwa seni dan budaya merupakan media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Seni tidak lagi dipahami hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pendidikan moral, dan pengembangan spiritual (Nasir, 2022). Melalui kegiatan seni Islami, seperti kaligrafi (Hamzah & Iksan, 2025; Putri et al., 2024), musik bernuansa religius, drama pendidikan, dan apresiasi terhadap ornamen Islami, siswa belajar memahami keindahan Islam yang universal dan humanis.

Penerapan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi pendekatan yang bijak untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (Najiyah et al., 2024). Ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan melalui pelajaran agama, sementara nilai-nilai lokal dapat dimasukkan dalam konteks pembelajaran seni dan sejarah. Nilai kejujuran, misalnya, ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah

Nabi, serta kisah-kisah teladan sahabat seperti Abu Bakr as-Siddiq (Yuniarti & Sirozi, 2024).

Ketiga, ditemukan bahwa perilaku guru sehari-hari memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai Islami akan membentuk atmosfer belajar yang positif dan menumbuhkan akhlak siswa (Munawaroh et al., 2023; Suharto, 2023). Budaya sekolah religius tidak hanya dibangun melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana seperti salam, sopan santun, dan penghargaan terhadap karya seni berbasis nilai Islam. Instruktur yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam kata-kata, tindakan, dan perilaku mereka dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung serta berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara efektif.

Karakter, yang dilihat dari perspektif etika, mencerminkan dasar moral individu yang dipengaruhi oleh keyakinan agama (Hutami, 2020). Pembentukan karakter siswa berlandaskan agama diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam beribadah dan rukun dengan orang yang berbeda agama (Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, memberikan contoh (*modeling the way*) adalah cara utama untuk membantu siswa mengembangkan karakter, karena mereka belajar dengan melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Keteladanan guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi contoh nyata yang penting bagi siswa.

Keempat, dalam kehidupan kontemporer dipenuhi dengan tantangan, di mana kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah memberikan pengaruh besar, baik positif maupun negatif, terhadap perubahan moral manusia (Santoso et al., 2023; Hairiyah et al., 2022). Pendidikan Islam dipandang sebagai solusi utama untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Namun, temuan pustaka juga menyoroti sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan seni budaya Islami, seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya integrasi nilai Islam dalam kurikulum seni (Robi'ah et al., 2023), serta pengaruh budaya global yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini diperburuk oleh kesenjangan antara kebijakan pendidika seperti Kurikulum Merdeka dan pelaksanaannya di lapangan. Banyak guru yang belum paham metode pembelajaran terbaru seperti pembelajaran berbasis proyek dan masih mengalami kendala dalam inovasi (Hawa, 2025; Ikhlas & Murniati, 2025).

Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa Pendidikan Islam harus mampu menampilkan diri sebagai agama yang bersifat manusiawi, santun, moderat, dan membawa berkah (*rahmatan lil alamin*), untuk melawan tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Hal ini dipercaya dapat menciptakan lingkungan yang baik, karena jika masyarakat berbuat baik, mereka akan mendapatkan keamanan dan kedamaian.

Pembahasan

1. Guru sebagai Agen Perubahan dalam Konteks Pendidikan Seni Budaya Islami

Guru sebagai pengubah (*agent of change*) memiliki peran vital dalam menjembatani siswa dari ketidaktahuan menjadi tahu melalui proses belajar. Perubahan

yang diinisiasi oleh guru mencakup aspek berpikir, perasaan, dan keterampilan fisik siswa. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa guru bukan hanya pengajar, melainkan transformer nilai yang menghubungkan seni, budaya, dan nilai-nilai Islam. Guru menjadi pemimpin perubahan yang harus terus mengembangkan profesinya, baik melalui pelatihan motivasi emosional-spiritual, maupun penguasaan inovasi pembelajaran dan teknologi (Rizaldi et al., 2025; Hawa, 2025).

Secara spiritual, peran guru sebagai teladan adalah manifestasi dari firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswah hasanah (suri teladan yang baik) bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah fondasi utama pendidikan Islam. Guru yang berfungsi sebagai agen perubahan harus mencerminkan nilai-nilai ini dalam perilaku, bukan hanya dalam perkataan.

2. Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Pembelajaran Seni dan Budaya

Integrasi nilai Islam dalam praktik pembelajaran seni budaya memerlukan strategi pedagogis yang inovatif, yang menggeser fokus dari kognisi ke aspek afektif dan spiritual. Strategi ini diwujudkan melalui:

1) Penerapan Model Inovatif

Melalui *project-based learning*, *experiential learning*, atau *storytelling* Islami dengan refleksi nilai, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan mempermudah pemahaman konsep agama (Rahayu & Subhan, 2025;).

2) Pemanfaatan Seni Lokal

Contohnya, melalui seni pertunjukan seperti Debus di Banten, yang memadukan seni bela diri dengan ritual, doa, dan lagu. Praktik ini secara efektif menanamkan kedisiplinan, pengendalian diri, dan kecerdasan emosional siswa (Ningrum et al., 2020;). Demikian pula, karawitan dapat diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama (Mubarok, 2023).

Melalui pembelajaran ini, nilai-nilai inti Islam seperti tanggung jawab dan toleransi dapat ditanamkan secara mendalam. Tanggung jawab diajarkan tidak hanya dalam menjalankan ibadah, tetapi juga dalam menjaga hubungan sosial. Sementara toleransi diajarkan sebagai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, yang krusial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (Najiyah et al., 2024;).

3. Keteladanan Guru sebagai Pondasi Pembentukan Budaya Sekolah Islami

Keteladanan guru merupakan pondasi utama pembentukan budaya sekolah yang religius. Karakter siswa yang berlandaskan agama terbentuk dari pola perilaku, komunikasi, dan penyesuaian diri yang dipandu oleh nilai-nilai keagamaan. Guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan empati melalui tindakan mereka memberikan contoh nyata yang diikuti siswa.

Untuk memastikan keteladanan ini berdampak sistemik (bukan hanya individual), guru sebagai agen perubahan harus menjadi *cultural engineer* (insinyur budaya) (Suharto, 2023). Hal ini mencakup pembangunan budaya sekolah yang mendukung pengamalan ibadah, kedisiplinan, dan etika. Pengendalian sistemik diperlukan, seperti penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) berbasis kredit poin untuk mengontrol implementasi tata cara pergaulan yang sopan dan kepatuhan terhadap busana Islami. Dengan adanya kartu kontrol dan pengawasan terstruktur, manajemen budaya Islami dapat dievaluasi secara berkala.

4. Seni Budaya sebagai Ruang Transformasi Sosial dan Spiritual di Sekolah

Secara filosofis, nilai (nilai moral) berfungsi sebagai acuan dan kepercayaan dalam memilih tindakan, yang erat kaitannya dengan etika. Budaya (*buddhi* atau fikiran/pengetahuan) adalah keseluruhan rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi proses pembudayaan (*enculturation*), di mana pendidikan Islam bertindak sebagai penerus nilai-nilai budaya dan peradaban, yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai tauhid.

Seni budaya Islami berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial. Apresiasi terhadap seni Islami membantu menumbuhkan kepekaan afektif siswa, yang secara tidak langsung mengatasi akar masalah kekerasan dan perundungan. Dengan mempelajari kebudayaan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, siswa dapat mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas lokal, sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan menghargai pluralitas.

5. Model Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai Islam yang Berorientasi Transformasi

Model pembelajaran yang berorientasi transformasi harus mengintegrasikan PAI dan seni budaya pada empat tingkatan: filosofis, materi, metode, dan strategi (Priarni, 2019). Model ini menempatkan guru sebagai *change agent* yang menumbuhkan kreativitas dan spiritualitas.

Model konseptual yang efektif adalah yang:

a) Berpusat pada Proyek Seni Religius

Kegiatan kaligrafi bukan hanya latihan menulis, tetapi juga proses merenung dan memahami makna ayat Al-Qur'an yang ditulis (Hamzah & Iksan, 2025).

b) Kontekstual dan Inklusif

Menggunakan kearifan lokal agar pembelajaran PAI lebih sesuai dengan budaya siswa (Suprpto, 2020), seperti yang berhasil dilakukan di MA Nurul Islam.

c) Mendorong Refleksi

Melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa keindahan sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT (Mubarok, 2023;).

Menurut (Arifin, 2019; Alwi & Achadi, 2024) keberhasilan model ini sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan kesiapan sumber daya manusia.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pendidikan

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya reformasi dalam pengembangan kurikulum agar lebih integratif, menghubungkan PAI dan seni budaya dalam satu ekosistem pendidikan religius. Implementasi kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran terbaru, seperti *project-based learning* (Wulandari & Syahrul, 2020; Fitria dkk., 2021). Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan harus berfokus pada:

7. Pelatihan lintas bidang yang berkelanjutan bagi guru PAI dan guru seni.

Dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi nilai-nilai Islam, moderasi beragama, dan seni budaya di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan seni budaya berbasis Islam akan melahirkan siswa yang tidak hanya kreatif dan berbudaya luhur, tetapi juga berkarakter religius yang siap menghadapi tantangan globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada hasil dari seluruh tahapan proses penelitian dan juga pengembangan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan adalah variabel sentral dan prasyarat utama untuk mewujudkan pembelajaran seni dan budaya yang secara efektif menanamkan nilai-nilai Islam. Transformasi guru dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi transformer nilai berhasil dilakukan melalui dua fondasi utama: Keteladanan (*Uswah Hasanah*) yang konsisten, dan pemanfaatan Seni dan Budaya Islami sebagai medium afektif dan kontekstual. Keteladanan guru, yang diekspresikan dalam integritas, tanggung jawab, dan toleransi, berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sistemik yang membentuk Budaya Sekolah Islami dan terbukti mampu meredam degradasi moral dan kekerasan di kalangan siswa. Melalui integrasi seni dan budaya lokal, nilai-nilai spiritual dan estetika Islam dapat menyentuh dimensi emosional peserta didik secara mendalam. Untuk mengimplementasikan model transformasi ini, guru dituntut menjadi *cultural engineer* yang inovatif menggunakan metode seperti *project-based learning* dan *storytelling* serta mampu merekayasa lingkungan belajar dengan sistem *reward* dan *control* yang terstruktur.

Sebagai rekomendasi, keberhasilan model ini menuntut adanya dukungan kelembagaan yang kuat, terutama dalam bentuk pelatihan lintas bidang yang berkelanjutan bagi guru PAI dan guru seni, serta kebijakan kurikulum yang mendorong kolaborasi. Dengan penuh kehati-hatian, perlu diakui bahwa penelitian ini terbatas pada sintesis konseptual literatur; oleh karena itu, tidak dapat digeneralisasi tanpa pengujian empiris langsung. Untuk penelitian di masa mendatang, sangat disarankan untuk melakukan studi tindakan (*action research*) di lapangan guna menguji efektivitas model pembelajaran seni budaya berbasis nilai Islam secara empiris, dengan mengukur dampak langsungnya terhadap penurunan insiden kekerasan dan peningkatan indeks karakter afektif siswa (seperti empati dan toleransi) di lingkungan sekolah yang spesifik.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1).
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(2), 73–80.
- Arifin, Z. (2019). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1).
- Fauziah, N. (2021). *Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moral Siswa*. EDUPEDIA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 3(1), 1258-1268.
- Fitria, R., Dkk. (2021). *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. Jurnal Pendidikan, 12(3), 45-56.
- GoodStats. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* (Mengutip data JPPI).
- Hairiyah, H., Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2022). *Degradasi Moral Pendidikan di Era Modernisasi dan Globalisasi*. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 1-12.
- Hamzah, Z., & Iksan, H. (2025). *Integrasi Seni Kaligrafi dalam Pembelajaran PAI: Peningkatan Kreativitas dan Spiritual Siswa*. Jurnal Edukasi Islami, 6(1), 101–115.
- Hawa, S. (2025). *Model Pembelajaran Inovatif untuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Edukatif, 3(1), 231–237. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1309>
- Herwani. (2022). *Peran Guru Sebagai Pelaku Perubahan*. Educationl Journal: General and Specific Research, 2(3), 391–396.
- Hutami, D. (2020). *Karakteristik Siswa Berlandaskan Agama*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 11(2), 89-100.
- Ikhlas, N., & Murniati, A. (2025). *Efektivitas dan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 7(1), 22–35.
- Isniatun Munawaroh, M. Ali, & Hernawan, A. H. (2023). *The Role of Teachers and Islamic Activities In Developing The Character of Students*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3).
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Kurniawan, J. (2022). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sistem Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Kontemporer, 5(4), 112–125.
- Lubis, A. (2021). *Pendidikan Seni Budaya Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Keislaman, 8(3), 201–215.
- Mahtumah. (2023). *Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Proses Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jurnal Bimbingan dan Pembelajaran Agama Islam.
- Mubarak, A. A. S. A. (2023). *Budaya Lokal Karawitan: Integrasi Nilai-nilai Islam dan Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Seni Budaya, 15(3), 88–102.

- Najiyah, N., Fadhilah, A., & Khairunnisa, D. (2024). *Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-10.
- Nasir, M. A. (2022). *Transformasi Nilai Islam dalam Pendidikan Modern*. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 123-134.
- Ningrum, T. D. R., Kusri, & Ardiana, R. (2020). *Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Debus*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 1-8.
- Nuridin, H. (2023). *Budaya Islam dan Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Seni*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(2), 87-100.
- Priarni, A. (2019). *Integrasi Nilai-nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 20-35.
- Rahayu, D. (2022). *Penguatan Nilai Islam melalui Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah*. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(1), 44-57.
- Rahayu, F., & Subhan, M. (2025). *Strategi Guru PAI Mengintegrasikan Nilai Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Pekanbaru*. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 953-963.
- Rizaldi, M. I., Sari, H. P., & Fauzana, O. (2025). *Peningkatan Profesionalisme Guru PAI: Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran*. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 65-79. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.143>
- Robi'ah, I. W. S., & Ardinata, M. F. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 7(12), 37-45.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). *Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 84-90.
- Setiawan, R., Dkk. (2022). *Perasaan Spiritual dan Kebutuhan akan Kehadiran Tuhan dalam Hidup*. *Jurnal Psikologi Islam*, 15(3), 45-58.
- Suharto, A. (2023). *Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pengembangan Karakter dan Budaya Sekolah Islami*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(3), 201-215.
- Suprpto, A. (2020). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 70-85.
- Wulandari, D., & Syahrul, M. (2020). *Pemahaman Guru terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(4), 150-165.
- Yasin, M., & Jannah, N. (2024). *Peran Guru sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 50-61.
- Yuniarti, Y., & Sirozi, M. (2024). *Penanaman Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120-135.